

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Istilah *irhâb* dalam telaah leksikologi

Kata *Irhâb* berasal dari leksem *rahiba-yarhabu* yang berarti *al-khauf* ‘takut’, *Mashdarnya* adalah *ruhban, rahaban dan rahbatan*. Jika dijadikan *fi’il muta’adi* maka menjadikan *arhaba* berarti ‘menakuti’ atau ‘mengintimidasi’, *mashdarnya* adalah *irhâb*. Menurut para penutur bahasa term *irhâb* adalah rasa takut yang ditimbulkan akibat aksi-aksi kekerasan, misalnya pembunuhan, pengeboman, dan perusakan. *Irhâbî* berarti orang yang menempuh jalan teror dan kekerasan.

Dalam kajian bunyi (fonologi) leksem *irhâb* terdiri dari dari tiga huruf dasar yaitu *ra-ha-ba*, huruf *ra* merupakan huruf (*mutahawisth*) yang menghasilkan bunyi getar (*mukarrar*). Huruf *ha* merupakan huruf (*ihdikâki/frikatif*) dan huruf *ba* merupakan *konsonan letup* yang terjadi dari hambatan penuh arus udara, kemudian hambatan itu dilepaskan secara tiba-tiba.

Kemudian, *irhâb* Jika dilihat dari unsur sifat-sifat pemaknaannya yg tercela, antara lain: *al-irjam* ‘kejahatan’ – *al-adzâ* ‘bahaya’ – *al-isâ’ah* ‘penyalahgunaan’- *al-’uduwânu* ‘musuh’ – *itbâ’u al hawâ* ‘naluri buruk’ – *al-*

qaswah ‘keras’ – *al-’unfu* ‘kekerasan’ – *al-tugiân* ‘tirani’ – *al-dhalâlu* ‘kesesatan’ – *al-fujûr* ‘tidak berpriasusilaan’- *al-a’ûjâju* ‘menyesatkan’- *al-isrâru* ‘alâ al-dzanbi’ ‘kekerasan atas dosa’ – *al-amnu min al-makar* ‘makar’.

Selain itu, *irhâb* jika dilihat dari unsur sifat-sifat pemaknaannya yg terpuji, antara lain: *al-imân* ‘iman’ – *al-islâm* ‘Islam’- *al-rahman* ‘kasih sayang’- *al-rafaqu* ‘kebaikan’- *al-syafaqah* ‘sayang’- *al-ihsan* ‘ihsan’- *al-ra’fah* ‘pengampunan’- *al-istiqâmah* ‘istiqamah’.

Kedua, kontradiksi term *Irhâb* dengan istilah terorisme dan *jihad*

Term *irhâb* sudah menjadi istilah yang digunakan para penutur bahasa karena di latar belakang polpuleranya tafsir radikal tentang *jihad* karena para pengikut islam radikal cenderung membenci umat manusia yang tidak sejalan dengan ideologinya. Pasti ada faktor penyebab lahirnya pengikut islam radikal (yang dikenal dengan terorisme) tersebut. Di satu sisi karena maraknya tuduhan terorisme kepada umat Islam dunia, ditambah dengan pembantaian dan tindakan diskriminasi yang dilakukan kepada umat Islam minoritas, seperti di Thailan, Filipina, Vietnam, bahkan termasuk di Negara mayoritas muslim seperti di Indonesia (seperti kasus di Poso). Di sisi lain, isu tersebut membuat segelintir generasi muda muslim frustasi dan ikut merasakan kesedihan kolektif seperti yang dialami saudara mereka sesama muslim. Sehingga membuat mereka berani melakukan apa saja demi membantu umat muslim yang tertindas sekalipun mereka mengorbankan nyawa.

Irhâb menurut istilah Islam yang Qur’ani bukan *irhâb* dalam kenyataan yang terjadi akhir-akhir ini, dan bukan pula *irhâb* dalam kejadian mencekam yang

problematis sekarang ini. Sebab *irhâb* menurut konteks kekinian dan menurut peristiwa problematis sekarang ini, identik dengan kerusakan, perusakan, pembunuhan membabi buta dan peledakan. Melainkan *irhâb* ialah istilah takut yang digunakan dalam peristilahan peribadatan. Sehingga wacana baru untuk istilah tindak terorisme itu sendiri yang baru muncul ialah *al-irjam* ‘kejahatan’, *al-ifsad* ‘kerusakan’ *al-adzâ* ‘bahaya’, *al-unfu* ‘kekerasan’, *al-amnu min al-makar* ‘makar’, *jarîmatun m’a al-qatli wa al-tahdîdâti ‘ala nithâqin wâsi’an* ‘kejahatan dengan pembunuhan dan ancaman skala besar’.

Namun jika menimbang titik temu antara persamaan makna *irhâb* yang digunakan oleh para penutur bahasa dengan term yang ada di al-Qur’an ternyata juga tidak bisa disalahkan sebab adanya indikasi hubungan makna, di antaranya ialah ketika tuhan menyuruh hambanya tunduk kepada Nya dengan berbagai ancaman seperti neraka untuk hambanya yang ingkar dan jaminan surga untuk hambanya yang ta’at, hal ini tentu merupakan mengandung kemaslahatan, sedangkan ada sebagian kelompok mencoba menundukkan kelompok yang lain atau masyarakat tertentu dengan cara kekerasan, menerornya hingga menimbulkan negara tidak aman, hal itu tentu merupakan perbuatan yang jauh dari kemaslahatan.

B. Rekomendasi

Pembahasan mengenai kajian semantik tentu sangat luas, terutama menjadikan al-Qur’an dan tafsirnya sebagai objek kajiannya. Karenanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti yang lain terutama orang-orang yang berurusan di bidanag bahasa Arab agar senantiasa mengkaji

penelitian ini. Di sisi lain penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu linguistik yaitu semantik.

Melakukan kajian analisis kata perkata dalam al-Qur'an yang bertujuan untuk memberikan pemahaman baru terhadap apa yang ditawarkan oleh al-Qur'an kepada manusia agar mereka bisa mengaplikasikan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kajian-kajian seperti ini juga diperlukan sebagai langkah awal membangun kembali khazanah keilmuan Islam, seperti yang dilakukan oleh Mujahid Ibn Jabbar, Ibn Juraij, Muqatil Ibn Sulayman, Harun Ibn Musa, Yahya Ibn Salam, al Jahiz, Ibn Qutaibahm Abd al-Qadir al-Jurjaniy, Toshihiko Izutsu, Amin al-Khulliy, M. Syahrur, M. Dawam Raharjo dan Chafid Wahyudi.